

MODEL KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KYAI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MADURA DI JAWA-TIMUR INDONESIA.

¹⁾ Hardiono dan ²⁾ Erlyna Gydayantari ³⁾ Eryana Setyarti

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas WR. Supratman Surabaya ²⁾ Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas WR. Supratman Surabaya ³⁾ Magister Manajemen Universitas WR. Supratman Surabaya

Abstract

Objectives - The models used in the empirical study of leadership kyai in Madura ethnic in line with the more modern environment changes. Reflecting the environmental change this paper aims to propose a framework for leadership of charismatic kyai in Madura ethnic-based impact on the welfare of stimulus–organism–response (S-O-R) wide.

The design / methodology / approach - This paper offers a conceptual framework that integrates the components of the leadership of religious scholars in ethnic Madurese kharismatic.

Findings - This framework is useful for academics and regions. This framework can help steer academics to various existing literature charismatic leadership and help researchers development empirical studies that describe ethnic leadership kyai in Madurese. For the professional, this framework can be used as guidance in building a successful region.

Research/ Limitations/ implications - This paper does not examine empirically the proposed framework. However, this paper provides suggestions for future research, including reviewing the empirical structural relationships in this framework.

Key word : Leadership, charismatic, kyai, and SOR,

1. Introduction

Pada kenyataannya sumberdaya alam Madura memang cukup berpotensi bagi modal dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama ditinjau dari aspek ekonomi. Namun realitanya masyarakat Madura sendiri hanya bisa menikmati sebagian kecil (20-35 %) dari membanting tulang dan tenaga dalam usaha meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan alam yang potensinya begitu tinggi antara seperti pengolahan garam, tembakau, pertanian, perikanan, pertambangan, peternakan serta wisata alamnya. Alam Madura memang cukup berpeluang dan kaya namun untuk dikatakan kaya, masyarakat Madura tidak pantas karena mayoritas penduduknya berada ditataran ekonomi menengah kebawah. Dan ini bisa dibuktikan bahwa etnis Madura banyak menyebar di seluruh Indonesia, jumlah populasi suku bangsa ini berkisar 3 juta jiwa tersebar kebeberapa wilayah di Indonesia (BPS, 2015).

Suku Madura sangat dikenal karena gaya bicaranya yang suka blak-blakan serta memiliki sifat yang keras dan mudah tersinggung serta harga diri yang tinggi dan ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam masyarakat Madura. Nilai-nilai harga diri tersebut ketika bersinggungan dengan ego, wanita, agama, tanah dan air. Dasar utama dari harga diri *adalah rasa malu (todus)*.

Etnis Madura selalu menekankan bahwa “ *tambana todus mate* “, yang bisa diartikan obatnya malu adalah mati. Contoh diberbagai daerah dimana etnis Madura selalu berbenturan dengan etnis lainnya yang ada di wilayah Nusantara ini, contoh kecil ketika etnis Madura berbenturan dengan etnis dayak di kota sampit, Balikpapan, Surabaya dan kota-kota lainnya. Jika dikaitkan dengan abad 21 obatnya malu sebenarnya memiliki, menguasai dan berkemampuan ilmu pengetahuan, behavior, mampu berkompetensi yang berkarakter serta memiliki keahlian tertentu serta mampu berbuat dan menyelesaikan problem tersendiri bila menghadapi masalah terutama ekonomi (problem solving).

Profesor Deliar Noor mengatakan bahwa Etnis Madura adalah benteng Islam Indonesia sebab ketentuan Religiusitas masyarakat Madura serta akar pemahaman Islam yang sangat kuat sekalipun, kadang masih terlihat melakukan ritual Pethik Laut (bahasa jawanya larung sesaji) dan Madura juga dikenal serambi Madinahnya.

Selain kekhasan masyarakat Madura yang dijelaskan diatas pada sisi lain dikenal hemat, disiplin, serta sadar akan pengembangan diri. Untuk beribadah haji orang Madura sekalipun miskin pasti dan selalu menyisihkan sedikit pendapatannya untuk ditabung agar dapat menjalankan tugas menunaikan ibadah haji sebagai tanggung dalam menjalankan rukun Islam yang kelima.

Menghadapi realita masyarakat Madura saat ini, supaya mampu meningkatkan pendapatan perkapita serta dunia global seperti yang sedang bergulir sekarang ini akan berdampak kedunia materialistis dan pragmatisme, untuk menghadapi itu semua agar tidak terjebak pada moralitas asing yang berlawanan dengan adat dan moralitas local dalam hal ini etnis Madura, apalagi dengan infrastruktur yang sudah ada saat ini dimanfaatkan keberadaan seperti Jembatan Madura ke Surabaya dan sebaliknya akan mempermudah perubahan social yang begitu kencang pengaruhnya disinilah diperlukan sosok pemimpin yang mampu mempengaruhi serta mengajak masyarakat Madura berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan disinilah peneliti mengangkat permasalahan pada pengaruh Kepemimpinan Kyai karismatik melalui culture yang berdampak pada ekonomi, diperlukan sosok kyai agar dapat membentengi diri supaya masyarakat Madura tidak terlena untuk dipengaruhi budaya asing meski hal ini tidak mudah.

Pandangan kedua peneliti tersebut dibantah oleh Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa kuatnya pengaruh kyai ditengah masyarakat Madura karena factor ekologi dan system social. Sumber daya alam yang dimiliki etnis Madura untuk peningkatan ekonomi selain bidang garapan yang

memiliki potensi tinggi seperti pengolahan garam, pertanian, peternakan pariwisata factor ekologi tegalan hingga sekarang masih dominan dan ini yang akan dikembangkan yang memiliki prespektif menjanjikan dalam peningkatan nilai ekonomi dari sisi tegalan saja. Dan kita mengenal dengan Revolusi Hijau dan Revolusi Biru di bidang pertanian belum mampu mengubah system social, politik dan kultural masyarakat Madura. Melihat geografis pulau Madura dari sisi ekonomi sangat mengharapkan dari sumber daya alam yang terbentang luas tanah tegalan yang tandus dan ketersediaan air sangat terbatas sekali. Secara Nasional ekonomi masyarakat Madura pendapatan perkapita masih 8,4 juta/tahun sedangkan rata-rata diluar Madura kabupaten jawa timur pendapatan perkaptanya 26 juta/tahun (BPS, 2011). Ekosistem tegal sudah menjadi satu dengan masyarakat Madura, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya pada organisasi social dan system symbol masyarakatnya. Pola ekosistem tegalan dioptimalkan pengolahan tanah dengan ubi-ubian, jagung, kacang serta dikembangkan ternak sapi dimaksudkan untuk menunjukkan pola pemukiman, meningkatkan kesejahteraan dan sekaligus organisasi desa. Berkaitan dengan masyarakat Madura yang memiliki kekhususan tersendiri serta masyarakat yang relegiusitas symbol keagamaan seringkali digunakan dan menjatuhkan pilihannya pada pigur kyai. Lapisan atas pada stratifikasi social diduduki oleh para kyai, mereka memandang bukan hanya sebagai pemimpin agama namun juga sebagai masyarakat dan secara general para kyai dipandang memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatik sehingga pengaruh kepemimpinannya mudah untuk disepakati dan anehnya lagi sulit menerima pendapat orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan, integritas yang ilmiah. Kompetensi kepemimpinan Kyai bersifat berpengaruh penting dalam beberapa bidang sekaligus selain menguasai tentang religiusitas juga dalam kegiatan social dan bahkan politik. Kepemimpinan kyai paham benar tentang karakter masyarakat Madura selain relegiusitas yang tinggi dalam mengamplifikasikan rukun Islam, karakter orang Madura yang mencolok adalah harga diri. Dalam kajian studi tentang kepemimpinan kyai pada masyarakat madura memang belum ada dalam kajian literatur, peneliti mencoba menggali melalui kerangka kerja (frame work) kepamimpinan karismatik Kyai terhadap budaya mayarakat, kesejahteraan masyarakat Madura di Jawa Timur.

2. Literatur

Menurut Dhofier (1984) gelar kyai masyarakat Madura memiliki ciri khusus yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang menjadi pimpinan pondok pesantren dan memiliki keahlian ilmu agama islam. Gelar kyai dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat bukan

gelar yang diciptakan sendiri oleh kyai tersebut. Gelar tersebut merupakan gelar social yang menentukan prestise tidaknya seseorang dalam masyarakat. Dalam penelitian Towen-Bouswsma (1988) dan Jordan (1985) dsimpulkan bahwa terdapat indikasi yang kuat adanya kegagalan pemerintah dalam mengintegrasikan system politik dan ekonomi yang bersifat nasional dalam kehidupan masyarakat Madura.kegagalan itu karena disebabkan oleh ketidakmampuan memecahkan masalah, kurang berpikir secara analisis (akurat) dan konseptual, tidak mampu Mampu menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas, Seorang politisi (tidak melakukan kompromi) dan diplomat(mewakili timnya), tidak bekerja dengan orang lain (atasan dan bawahan).

Pemimpin kharismatik menurut Ivan ceviche, et al. (2007) mampu mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Conger and Kanungo (1987) dalam Yukl (2001;291) menyatakan teori kepemimpinan karismatik berdasarkan pada asumsi bahwa karisma merupakan sebuah fenomena yang berhubungan (atribusional). Menurut teori ini, atribusi pengikut dari kualitas karismatik bagi seorang pemimpin, bersama-sama ditentukan oleh ;(a) perilaku ;(b) ketrampilan pemimipin dan ;(c) aspek situasi. Penjelasan atribusi merupakan mampu memprediksi apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu.

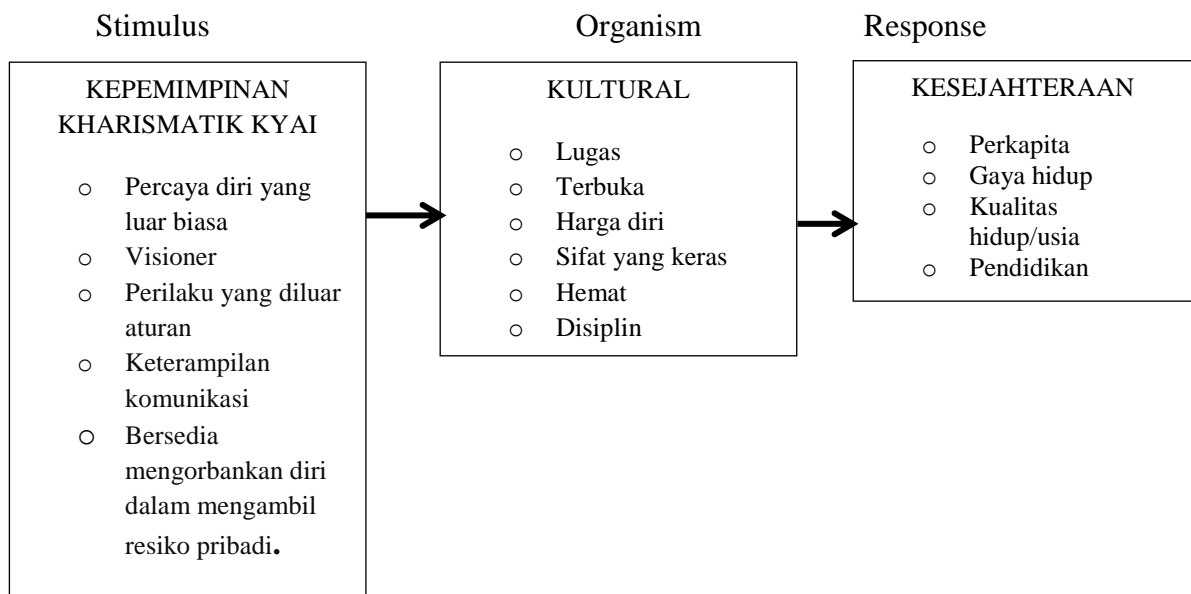
Pemimpin kharismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan individu yang menyangkut kualitas-kualitas pahlawan yang memiliki karisma.

Indikatornya (Yukl, 2005) anatara lain Visi yang menarik, Komunikasi yang kuat dan ekspresif, Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri, Menyampaikan harapan tinggi, Memperlihatkan keyakinan akan pengikut, Membangun identifikasi dengan organisasi/kelompok dan Memberikan kewenangan kepada pengikut. Pemimpin kharismatik umumnya lahir dari golongan Agamis yang mendapatkan pendidikan Agama yang tinggi, memiliki moralitas yang tinggi, dan daya tarik yang luar biasa.(Bastiah,2013). Kepemimpinan menurut Locke (1991) mengemukakan bahwa Kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain supaya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Hersey dan Blanchard (1982) mengemukakan bahwa kepempinan adalah pola tingkah laku yang ditampilkan ketika mencoba mempengaruhi tingkah laku orang lain. Unsur-unsur situasi karismatik antara lain ;(a) adanya krisis,;(b) membutuhkan perubahan;(c) peuang menyampaikan tujuan idelogis ;(d) ketersediaan symbol-simbol dramatis ;(e) kesempatan menjelaskan peran pengikut dalam menangani krisis.

Adapun ciri-ciri dan perilaku pemimpin karismatik seperti ;(a) percaya diri yang luar biasa ;(b) mempunyai visi, dan mampu mengungkapkan visi secara gamblang ;(c) perilaku yang diluar aturan/tidak konvensional ;(d) mempunyai ketrampilan komunikasi yang hebat dan ;(e) bersedia membuat pengorbanan diri, mengambil resiko pribadi. Realita dilapangan kepemimpinan karismatik yang menjadi peran pada masyarakat Madura bawahsanya pengikutnya sangat menghormati dan menghargai pemimpin karena dampak kelebihan dari kompetensi relegiusnya, loyal dan setia pada kyainya / pemimpin, mencintai pemimpinnya, berpenghararapan pada kinerja yang tinggi serta azas kepatuhan pengikutnya terhadap kyainya atau pemimpinnya.

3. Kerangka Kerja Stimulus Organism Respon (SOR) dalam Kepemimpinan

Kerangka kerja S-O-R psikologi lingkungan/etnis (Mehrabian dan Russell, 1974), yang banyak diadopsi untuk menyelidiki pengaruh etnis tradisional (Baker et al., 2002; Bitner, 1992; Donovan et al., 2002) terhadap respons masyarakat. Selain itu, beberapa contoh dari riset akan disajikan yang mendukung integrasi komponen model kepemimpinan kyai kesejahteraan etnis madura Gambar 1 menunjukkan integrasi komponen model di dalam kerangka kerja S-O-R dan menawarkan seperangkat variabel untuk masing-masing komponen yang disintesis dari beberapa studi empirik tentang kepemimpinan kyai. Berikut ini pembahasan tentang tiap komponen di dalam kerangka kerja tersebut.



Gambar 1: Kerangka Kerja SOR dalam Kepemimpinan Kyai

a. Stimulus

Stimulus adalah dorongan di dalam lingkungan masyarakat etnis madura yang berpotensi mempengaruhi proses kognitif/kesadaran dan afektif/emosional masyarakat. Stimulus yang dikaji dalam riset empirik bervariasi berdasarkan tipe lingkungan etnis madura (contohnya, masyarakat tradisional, budaya). Selain itu, para peneliti (Baker et al., 2002; Bitner, 1992; Turley dan Miliman, 2000) yang mensintesis literatur mengenai pengaruh lingkungan tradisional terhadap respons masyarakat menghasilkan beberapa faktor berstruktur berbeda yang bagaimanapun juga mencakup variabel stimulus yang sama. Faktor lingkungan dan sosial pengaruh kyai sebagai pemimpin yang kharismatik.

Faktor lingkungan sekitar (*ambient*) meliputi elemen non-struktural dari lingkungan masyarakat (contohnya, pendidikan, dan akses penerangan). Variabel yang dikaji berbeda berdasarkan isyarat lingkungan sekitar. Sebagai contohnya, kesesuaian dengan isyarat lain (Bone dan Ellen, 1999; Fiore et al., 2000; Mattila dan Wirtz, 2001; Schifferstein dan Blok, 2002); kebaruan (Ward dan Davies, 2003);

Sebagian besar penelitian mengenai pengaruh lingkungan dan kepemimpinan kharismatik terhadap respons pendekatan memakai metode eksperimental, yang hanya mempertimbangkan satu variabel stimulus saja (Bellizi dan Hite, 1992). Ada beberapa pengecualian untuk kecenderungan ini. Sebagai contohnya, Baker et al. (1992) mengkaji pengaruh kombinasi antara isyarat lingkungan sekitar dan isyarat sosial (jumlah dan keramahan). Beberapa ciri personal yang mendapat perhatian dari peneliti adalah: nilai budaya (Overby et al., 2004; Tse et al., 1988); gaya pengambilan keputusan (Sharma dan Stafford, 2000; Wesley et al., 2006); kepemimpinan opini (Flynn et al., 1996; dan Karakteristik demografi yang diteliti meliputi: umur (Yalch dan Spangenberg, 1990; Areni dan Kim, 1993); tingkat pendidikan (Dawson et al., 1990); etnisitas (Herche dan Balasubramanian, 1994); dan Gender (Yalch dan Spangenberg, 1993).

b. Organism

Organism meliputi proses-proses perantaraan antara stimulus dan respons konsumen. Variabel cultural yang terdiri Lugas Terbuka Harga diri, Sifat yang keras, Hemat Disiplin mencerminkan mekanisme perantaraan di dalam *organism*. Tiap komponen dari organism akan dibahas secara terpisah dari penelitian ini , tetapi harus diingat bahwa komponen-komponen ini saling berkaitan.

c. Respon

Response adalah hasil akhir dari proses-proses internal pada organism, yang dinyatakan sebagai perilaku atau intensi yang terkait dengan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi masyarakat madura seperti Perkapita Gaya hidup Kualitas hidup/usia dan Pendidikan (Bitner, 1992). Interpretasi atas respons ini sesuai dengan komponen perilaku pada model yang memfokuskan pada pemilihan sikap untuk berkembang. Holbrook (1986) jika dikaitkan dengan model konsumsi menekankan bahwa nilai adalah hasil dari pengalaman konsumsi, termasuk penggunaan produk pasca-pembelian, yang menunjukkan bahwa nilai bisa dipahami sebagai hasil pasca-respons. Persepsi nilai mempengaruhi pemilihan, evaluasi, pembelian, penggunaan, dan pada akhirnya kepuasan konsumen/masyarakat. Selain itu, persepsi nilai yang berasal dari satu penawaran pengalaman yang diberikan oleh seorang tokoh atau kyai sebagai pemimpin dapat mempengaruhi hasil terhadap kepemimpinannya. Sebagai contohnya, nilai yang dijadikan rujukan yang ada dalam etnis madura yang menyenangkan mempengaruhi persepsi kepemimpinan kyai, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat madura.

4. Diskusi

Kyai merupakan status social yang dimiliki seseorang dimana pada dirinya melekat berbagai peran. Salah satunya peran yang dimiliki oleh kyai adalah peran sebagai pemimpin ditengah-tengah masyarakat, karena kedudukannya berada diluar struktur resmi pemerintahannya, maka kyai dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Ketika kyai berperan sebagai pemimpin kewibawaan peran kepercayaan terhadap kepemimpinan tidak akan diragukan lagi meski penguasaan secara teknik masih perlu ditingkatkan, namun strategi dalam kepemimpinan ilmu-ilmu yang menyangkut teknis dilimpahkan kewenangannya pada asistennya sesuai bidangnya, diwujudkan dalam kolaborasi dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan kyai bahkan diakui meluas bukan hanya dipesantren dan perguruan silat sebagai wilayah kepemimpinan namun juga kepada masyarakat disekitarnya. Kriteria kyai selain menguasai ilmu berbasis agamis, mempunyai pengikut/santri, hubungan orang tua yang memondokan putranya, lingkungan masyarakat serta sekaligus bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik mengingat pengikutnya ribuan dan tersebar diseluruh Indonesia.

Kepemimpinan kyai menurut Gross, Masson dan Mc Eachen dalam tulisannya *Explorations in Role Analysis* mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Harapan-harapan tersebut

merupakan imbangan dari norma-norma social dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat.

Peranan menurut Levinson mencakup tiga hal; (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan seseorang dalam masyarakat; (2) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat. Dari beberapa pandangan tentang peranan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan kyai di Madura selain secara individu, penguasaan agamis, keturunan sebelumnya, kewibawaan, memiliki status social dimasyarakat yang tidak kalah pentingnya apa yang disampaikan selalu mendapat respon yang positif yang kadang bertentangan dengan unsur gender hak perempuan seperti nikah tidak mengikuti undang-undang perkawinan, asal sudah masa akhil baliq usia 17-18 tahun sudah syah untuk menikah.

Sehingga peran kyai dalam mempegaruhi, menggerakkan masyarakat dalam hal nilai-nilai religious serta peningkatan pendapatan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi daerah yang dikatakan belum terexplorasi secara maksimum akan terwujudkan baik perikanan, pertanian, pemanfaatan tanah tegalan, petani garam dan terakhi ini yang sedang digalakan oleh pemerintahan sekarang adalah peternakan unggas terutama sapi.

Apalagi pada era reformasi saat ini , nilai-nilai desentralisasi dan otonomi daerah yang berorientasi pada pendekatan pemerintah terhadap masyarakat melalui kebijakan pemerintah yang partisipatif, akomodatif terhadap masyarakat sehingga kebijakan daerah diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya sangat dibutuhkan kepemimpinan yang kharismatik seperti peran Kyai tersebut. Di Madura sendiri kecenderungan realisasi desentralisasi dan otonomi daerah justru semakin meningkatkan beban dan biaya hidup masyarakat sehingga menimbulkan kesan kepemimpinan pada pemerintahan kurang dipercaya oleh masyarakat apalagi adanya pejabat public banyak terlibat korupsi.

Kultur masyarakat Madura yang menjadi ciri kusus antara lain lugas, terbuka/blak-blakan, mudah tersinggung, sifat yang keras, serta hemat dan disiplin kyai mampu memanfaatkan lebih berkualitas dan bermakna dalam kehidupan keseharian yang pada gilirannya mampu mandiri dalam kehidupannya terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dari sisi ekonomi dan kehidupan social. Interaksi social masyarakat Madura menurut Geertz (1981) unsur-unsur social budaya yang lahir dari yang dianggap ada dalam kehidupan social sehingga menurut penulis ada

hubungan signifikan antara karakter masyarakat Madura dengan kepemimpinan kyai yang berkharismatik. Dan juga diuraikan oleh peneliti bahwa ke kyaian itu juga ada factor-faktor keturunan dari orangtua atau masih ada hubungan keluarga ini diperkuat dengan sebelumnya seperti Glaser dan Moyuihan (1981) unsur-unsur penting primordial seperti genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan), system kepercayaan /religi serta bahasa.

Pemimpin merupakan orang yang memiliki kemampuan (power) dan kewenangan (authority) untuk mengarahkan dan memberdayakan potensi dalam komunitas manusia yang dipimpinya sehingga terwujud yang menjadi tujuan yang dicita-citakan bersama. Hoy dan Miskel (2001), power dan authority dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang pemimpin kehendaki, sebagaimana pula yang didefinisikan Weber (1974) bahwa kemungkinan dimana seorang actor yang berada dalam sebuah jabatan tertentu pada sebuah hubungan social bisa memenangkan apa ia kehendaki walaupun dengan cara melawan. Berdasar pendapat diatas ada 3 hal yang menjadi bahasan utama yang menyangkut sosok pemimpin antara lain ; (a) leadership ; (b) power dan (c) authority.

Sedangkan menurut peneliti sendiri mengungkapkan bahwa kepemimpinan kyai yang memiliki karismatik serta memahami culture masyarakat Madura yang memiliki kekhususan tersendiri yang belum pernah diungkap oleh peneliti sebelumnya seperti Hoy dan Miskel selain seorang pemimpin yang hanya memiliki power dan authority serta leadership, kepemimpinan kyai didukung kemampuan visioner yang berbasis religious serta rela berkorban bagi yang dipimpinya meski diambil dari asset yang dimiliki oleh pemimpin yang berbasis religious serta adanya factor keturunan yang menjadi kepercayaan masyarakat sebelumnya jadi karismanya diperoleh dari keturunannya.

5. Kesimpulan dan Implikasi

Sebagai penutup, kita mengajurkan penggunaan kerangka kerja yang diusulkan untuk menata literatur yang semakin luas tentang kepemimpinan kyai pada masyarakat etnis madura. Pembaca yang berminat pada tinjauan mendalam mengenai literatur kepemimpinan kyai dan kesejahteraan masyarakat madura tulisan ini sebagai pencetus ide untuk dikembangkan. Ketika membaca literatur, menghubungkan variabel penelitian dengan komponen kerangka kerja bisa memudahkan penataan kesamaan dan perbedaan dalam literatur.

Kerangka kerja yang diusulkan bisa membantu peneliti dalam mengembangkan kajian empirik yang menghubungkan pendekatan kepemimpinan kyai terhadap perilaku etnis

madura. Selain itu, penelitian mendatang bisa menyelidiki keterkaitan baru diantara komponen-komponen kerangka kerja. Sebagai contohnya, pengaruh keturunan kyai yang sudah ada sebelumnya terhadap perubahan perilaku etnis madura. Pada akhirnya, pengaruh variabel-variabel ini terhadap perubahan afeksi etnis madura dan Kerangka kerja yang diusulkan bisa juga menjadi pedoman bagi para profesional dalam mengembangkan kepemimpinan yang sukses.

Reference

1. Dhofier,Zamakhasyari.1984. Tradisi pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai.Jakarta. LP3ES.
2. Noer,Deliar.1991. Gerakan modern Islam di Indonesia.Jakarta LP3ES.
3. Hersey.P & Blanchard,K.B.1982. Management of organization Behavior : Utilizing Human Resources. Engle wood cliffs.NJ : Prentice-Hall.
4. Hersey.P&Blanchard,K.B. 1993. Management of organization Behavior : Utilizing Human Resources. Engle wood cliffs, NJ : Prentice-Hall.
5. <http://diecahyouin.yogya.blog.com/2011/06/06/adi/>.
6. <http://kepemimpinan.fisipuh.blokspot.com/2009/03/teori.kepemimpinan.html>.
7. Ivancevich,dkk.2007. Perilaku dan Manajemen organisasi. Jakarta: Erlangga.
8. Yukl.G.A. 2005. Leadership in Oeganization. Englewood cliffs,NJ : Prentice-Hall.
9. David A.Waldman and Francis J.Yammarino.1999.CEO Charismatic leadership level of management and levels of Analysis effects. The academic of management review,Vol.24,No.2 (april,1999),PP 266-285.
10. Jay A.Conger and Rabindra N.Kanungo and Sanjay TMenon.2000. Charismatic Leadership and Follower Effects journal of organizational Behavior,Vol 21 No.7 (Nopember,2000) PP.747-767.
11. Dejonge Huub (eds).1995. Across Madura Stiwt,Kitiv Press: Leoden.
12. Rozaki Abdur.2004. Menabur Kharisma Menuai Kuasa : Kiprah Kyai di Madura,Pustaka Marwah ; Yogyakarta.
13. Data perkapita Madura BPS 2011.
14. Luthant,Fred.2006. Perilaku Organisasi. Edisi sepuluh. Andi Yogyakarta.

15. Hoy, W.K. & Miskel, C.G. 2013. Educational administration : Theory, research, and Practice, 9th edition. New York; Mc Graw-Hill.
16. Glasser, B.G. 1978. Theoretical sensitivity. Mill Valley, CA : Sociology Press.